

HISAB RUKYAH ISLAM KEJAWEN (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)

Ahmad Izzuddin

UIN Walisongo Semarang
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.3 Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah 50185
Email: Izzuddin_2008@yahoo.com

Abstrak

Di Indonesia banyak mazhab dalam penentuan awal puasa Ramadan dan hari raya. Di antaranya adalah mazhab Islam kejawen yang ketika berhari raya sering berbeda dengan Pemerintah. Dalam mazhab Islam kejawen, terdapat dua sistem penentuan puasa Ramadan dan hari raya yang sampai sekarang masih berlaku, yakni sistem Asapon dan sistem Aboge. Sistem Aboge yang sebenarnya secara hisab harus sudah *dinasakh* oleh sistem Asapon, ternyata masih tetap dipegangi oleh masyarakat Islam kejawen. Dalam diskursus hisab rukyah, pembahasan ini menjadi makin menarik, karena baik sistem Aboge maupun sistem Asapon termasuk hisab urfi yang secara syar'i dinyatakan tidak layak dipakai untuk penentuan waktu yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah (poso dan riyoyo). Tulisan ini membahas bagaimana sistem hisab rukyah Islam kejawen dan bagaimana penentuan poso dan riyoyo menurut sistem Aboge. Tulisan ini adalah penelitian pustaka, dengan sumber primer buku-buku dan didukung data wawancara langsung dengan penganut sistem Aboge. Pendekatannya historis dengan analisis kualitatif. Sebagai temuan bahwa sistem hisab rukyah Islam kejawen pada dasarnya adalah berpijak pada penanggalan Jawa (petangan jawi) yang diubah dan disesuaikan oleh Sultan Agung dengan sistem kelender Hijriyah. Namun demikian, sistem hisab rukyah tersebut yang dimulai pada tanggal 1 Sura 1555 tahun Jawa, masih menggunakan perhitungan Jawa (petangan jawi) yang dipakai dalam kalender Saka yakni perhitungan baik buruk. Bagi masyarakat Islam kejawen penganut sistem Aboge, dalam penentuan poso dan riyoyo mendasarkan pada sistem hisab Aboge dan pleteknya bulan tanggal satu serta perhitungan baik buruknya hari. Mereka menganut sistem tersebut atas dasar keyakinan dan warisan leluhur, tidak atas dasar perhitungan ilmu falak (palak).

Kata kunci : *hisab rukyat, Islam kejawen, aboge, poso, riyoyo*

Abstract

In Indonesia, there are many trends in determining the initial day of fasting Ramadan and the feast. Among these Islamic trends, Javanese Islamic system is often different from others in determining the first day of Ramadan and the feast. In the Javanese Islamic trend, there are two systems of determining the fasting of Ramadan and the feast which is still in effect until today; there are Asapon and Aboge systems. Interestingly, the Aboge system actually should have been abrogated by Asapon system, even though the first is still held down by kejawen Islamic society. In the *hisab rukyah* discourse, this discussion becomes more interesting, because both the Aboge and the Asapon systems are included in *hisab urfi* that syar'i declare them improper to be used for determining time related to the implementation of worship (fasting and the feast). In this paper, the author tries to discuss about *hisab rukyah* of

Islamic Javanese system, then continue by discussing how the determination of *poso* and *riyoyo* according Aboge system. This paper uses library research with a historical approach and qualitative analysis method. This paper concludes that the *hisab rukyah* of Islamic Javanese system is basically grounded in the Javanese calendar (*petangan jawi*) which was altered and adjusted by Sultan Agung to the Hijri calendar system. However, the *hisab rukyah* system which commenced on 1 Sura 1555 Javanese year still uses Java calculation (*petangan jawi*) based on good and bad days of Saka calendar. The adherents of the *kejawen* Islamic community uses Aboge system in the determination of *poso* and *riyoyo* combined with the good and bad days. They use the system on the basis of faith and ancestral heritage, not on the basis of scientific calculation of astronomy (*ilmu falak*).

Keywords : *hisab rukyat, Javanese Islamic, aboge, poso, riyoyo*

A. Pendahuluan

Penentuan *poso* (puasa Ramadan) dan *riyoyo* (hari raya Idul Fitri - untuk hari raya Idul Adha biasanya diistilahkan *riyoyo besar*) merupakan salah satu dari beberapa persoalan hisab rukyah¹. Penentuan *poso* dan *riyoyo* ini lebih mempunyai *greget* – lebih selalu muncul sebagai persoalan yang aktual musiman dan lebih sering menimbulkan perbedaan karena adanya banyak mazhab (*a system of thought*)², sehingga ia lebih dikenal sebagai persoalan hisab rukyah dari pada persoalan-persoalan yang lain.

Kuantitas mazhab dalam pemikiran hisab rukyah dalam hal penentuan *poso* dan *riyoyo* di Indonesia lebih banyak dibanding dengan kuantitas mazhab yang berkembang di masa *fūqaha* terdahulu – masa awal-awal Islam, walaupun muara perbedaannya sama yakni perbedaan pemahaman terhadap hadis-hadis hisab rukyah.³ Hal ini di antaranya karena adanya sentuhan Islam sebagai *great tradition* dan budaya lokal atau *little tradition* yang sering menimbulkan corak pemahaman tersendiri. Dalam konteks ini, sebagaimana di Jawa ada Islam *kejawen* yang terdapat dua sistem hisab rukyah yang masih dipegangi yakni sistem *Aboge* dan sistem *Asqpon*.

Pada dasarnya sejarah sistem hisab rukyah Islam *kejawen*, berasal dari pemikiran (kalender) Aji Saka⁴ yang

dimulai pada tahun 78 Masehi. Kalender Aji Saka ini diperbaharui oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo⁵ yakni disesuaikan dengan perhitungan *lunar* (Qamariyah) tidak lagi menggunakan sistem perhitungan *solar* (Syamsiyah). Menurut Kartono Kamajaya Partokusumo⁶, peralihan tersebut terjadi pada tanggal 1 Sura tahun *Alip* 1555 (tahun Jawa) yang bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1633 Masehi atau 1 Muharam 1043 Hijriyah yakni hari Jum'at Legi.

Berdasarkan perhitungan kalender Jawa Sultan Agung, bahwa setiap setelah 120 tahun, tahun Jawa akan tertinggal 1 hari dari tahun Hijriyah (*istilahi*). Itulah sebabnya setiap 120 tahun sekali diadakan penyesuaian dengan cara meniadakan satu tahun kabisat. Sampai sekarang sudah tiga kali mengalami perubahan permulaan tahun yakni mulai pemikiran *Ajumgi* (tahun *alip* mulai pada hari Jum'at Legi yang berlaku hingga tahun 1674), kemudian *Akawon* (tahun *alip* mulai pada hari Kamis Kliwon yang berlaku mulai tahun 1675 hingga tahun 1748), kemudian *Aboge* (tahun *alip* mulai pada hari Rabu Wage yang berlaku mulai tahun 1749 hingga tahun 1866). Kemudian tahun 1867 hingga sekarang semua tahun *Alip* mulai pada hari Selasa Pon (Sistem *Asqpon*). Menurut Tjokorda Rai Sudharta,⁷ bahwa pemikiran terakhir inilah yang sampai sekarang ini

dipegangi oleh mayoritas umat Islam Jawa (*Kejawen*) terutama kalangan keraton Yogyakarta dalam menentukan hari-hari besar seperti acara *maulud* Nabi di keraton Yogyakarta (*Grebeban*), di keraton Cirebon (*Punjung Jimat*), penentuan satu *Suro*, *poso* dan hari raya (*riyoyo*).

Pemakaian sistem *Asapon* ini sesuai dengan sistem hisab (perhitungan falak). Oleh karena itu, semestinya sistem-sistem sebelumnya yakni sistem *Aboge*, *Ajumgi* atau *Akawon* sudah tidak berlaku lagi. Namun dalam dataran realita di masyarakat ternyata sistem yang semestinya sudah *dinasakh* tersebut masih saja berlaku di kalangan masyarakat, seperti sistem *Aboge* yang masih dipergunakan oleh masyarakat Islam kejawen di Wonosobo, Banyumas, Semarang, Purbalingga dan Malang Jawa Timur serta Suriname.

Fenomena ini menjadi makin menarik karena menurut diskursus hisab rukyah, sistem *Aboge* maupun sistem *Asapon* termasuk hisab *Urfi*.⁸ Sedangkan eksistensi hisab *Urfi* tidak relevan dengan yang dikehendaki oleh syarak -tidak dapat dipergunakan dalam penentuan awal bulan Qamariyah yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah (penentuan puasa Ramadan dan hari raya). Sebab menurut sistem ini umur bulan Sya'ban tetap yakni 29 hari sedangkan bulan Ramadan juga tetap 30 hari. Sedangkan yang dapat dipergunakan untuk pelaksanaan ibadah, dalam diskursus hisab rukyah adalah *hisab hakiki* baik *hakiki taqribi*, *hakiki tahkiki* maupun *hakiki kontemporer*.

Namun dalam dataran realita di masyarakat terutama pengikut Islam Jawa (*Kejawen*) masih saja mendasarkan sistem *Aboge* dan sistem *Asapon* dalam menentukan waktu-waktu yang terkait dengan ibadah termasuk dalam menentukan *poso* (penentuan puasa Ramadan) dan *riyoyo* (penentuan hari raya Idul Fitri). Sehingga penentuan *poso* dan *riyoyo* oleh masyarakat Islam

kejawen sistem *Aboge* atau *Asapon* sering berbeda – kalau tidak dikatakan selalu berbeda dengan hari raya Idul Fitri – yang diumumkan oleh Pemerintah. Namun menariknya, perbedaan itu tidak pernah mencuat ke permukaan apalagi sampai mengusik *ukhuwwah*. Tidak seperti ketika terjadi perbedaan antara penganut sistem hisab dengan penganut sistem rukyah yang dipelopori oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Sejauh pengamatan penulis, belum diketahui pembahasan yang secara mendetail mengenai penentuan *poso* dan *riyoyo* sistem *Aboge*. Sekalipun sekarang sudah relatif banyak hasil penelitian tentang hisab rukyah. Penulis sendiri pernah meneliti pemikiran hisab rukyah Muhammad Mansur al-Batawi dalam kitab *Sullamun Nayyirain*, pemikiran hisab rukyah Zubaer Umar Al-Jaelany dalam kitab *Khulasatul Wafiyah* dan *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia* sebagai upaya penyatuan mazhab besar hisab dengan mazhab besar rukyah. Dua penelitian yang awal merupakan penelitian studi tokoh sehingga jelas sentral pembahasan adalah pemikiran tokoh tersebut. Sedangkan penelitian yang ketiga memang sedikit terdapat pembahasan tentang hisab rukyah lokal seperti Islam kejawen. Namun dalam pembahasan fikih hisab rukyah dalam penelitian tersebut masih secara garis besar dalam pembahasan mengenai pemikiran hisab rukyah lokal seperti Islam kejawen.

Susiknan Azhari pernah melakukan penelitian dan pelacakan *Pemikiran Saadoddin Jambek dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia*, yang pada dasarnya merupakan kajian tokoh yang berupaya mengkaitkan dengan diskursus hisab rukyah di Indonesia dalam era perkembangan hisab rukyah di Indonesia. Penelitian Slamet Hambali, *Melacak Metode Penentuan Poso dan Riyoyo* namun dengan objek penelitian kalangan keraton Yogyakarta. Berpijak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara jelas

bagaimana sistem hisab rukyah Islam kejawen dan bagaimana penentuan *poso* dan *riyoyo* menurut sistem *Aboge*.

Secara metodologi, penelitian ini merupakan kajian pustaka atau *library research*, di mana data-data yang dihimpun berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang dianggap mewakili (*representatif*) dan terkait (*relevant*) dengan obyek kajian ini. Sumber data utama (*primary sources*) dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait dengan sistem hisab rukyah Islam kejawen, seperti buku induk *Primbon Djawa Sabda Guru* karya SPH Handanamangkara dan wawancara langsung dengan para penganut sistem *Aboge*. Di samping itu juga digunakan sumber data pendukung (*secondary sources*) yakni data-data yang berhubungan dengan sistem hisab rukyah Islam kejawen, terutama penentuan *poso* dan *riyoyo* sistem *Aboge*.

Penelitian ini bersifat *deskriptif – analistis – kritis*. W. Gulo mengatakan deskripsi (analisis dokumen/analisis isi/*content analysis*) diperlukan untuk menjelaskan kebenaran atau kesalahan dari suatu fakta atau dalam bahasa yang mudah untuk menjawab pertanyaan dasar *bagaimana*. Sedangkan *analitis – kritis* dimaksudkan agar penelitian ini selalu memperhatikan sisi-sisi (*angels*) di mana suatu analisis dikembangkan secara berimbang dengan melihat kelebihan dan kekurangan obyek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan sistem hisab rukyah Islam kejawen dengan fokus pembahasan pada sistem hisab rukyah Islam kejawen dan penentuan *poso* dan *riyoyo* sistem *Aboge*.

Pendekatan yang penulis pakai adalah *historis*. Kuntowijoyo mengatakan pendekatan *historis*, digunakan untuk mencoba merekonstruksi masa lalu dengan melihat hubungan kausal, pengaruh

sebagai suatu urutan dinamis atau dialektis dengan waktu yang jelas. Sehingga dalam konteks ini, penulis mencoba melihat *setting historis* yang melatar belakangi keberadaan sistem hisab rukyah Islam kejawen dan penentuan *poso* dan *riyoyo* sistem *Aboge*.

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan nalar deduktif, induktif dan komparatif. Menurut Tatang M. Amirin (1995:95), analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Winarno Surahmad (t.th:135) mengatakan bahwa dengan komparatif, penelitian dapat memperoleh kesimpulan dengan menilai faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi yang diselidiki dan membandingkan dengan faktor-faktor lain dan tidak menutup kemungkinan analisis ini akan menghasilkan modifikasi teori.

B. Sistem Hisab Rukyah Islam Kejawen

Pada dasarnya sistem hisab rukyah Islam kejawen berpijak pada prinsip penanggalan Jawa atau kalender Jawa yang mempunyai arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal keagamaan, tetapi juga menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut *petangan jawi*. Yakni perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *pranatamangsa*, wuku dan lain-lainnya.

Menurut Suwardi Endraswara⁹, bahwa penanggalan Jawa atau kalender Jawa sudah dimiliki orang Jawa sebelum bangsa Hindu datang di pulau Jawa. Pada mulanya kalender Jawa hanya mempunyai 10 *mangsa* sesudah *mangsa* kesepuluh tanggal 18 April, orang menunggu saat di mulainya *mangsa* yang pertama (*kasa* atau *kartika*) yakni pada tanggal 22 Juni. Masa menunggu itu cukup lama sehingga akhirnya ditetapkan

mangsa yang kesebelas (*Destha* atau *Padawana*) dan *mangsa* yang kedua belas (*sadha* atau *asuji*). Maka genaplah satu tahun menjadi 12 *mangsa* dan dimulainya hari pertama *mangsa* ke satu pada 22 Juni. Oleh karena itu, penanggalan Jawa atau kalender Jawa tersebut disebut juga dengan penanggalan *Pranatamangsa*.

Meskipun *Pranatamangsa* sudah berlaku sejak dahulu milik orang Jawa, namun pembakuannya baru diadakan pada waktu Sri Paku Buwana VII memerintah kerajaan Surakarta, yakni tepatnya tahun 1855 Masehi. Selain untuk pedoman kaum tani, *Pranatamangsapun* merupakan perhitungan yang membawakan watak atau pengaruh kehidupan manusia seperti halnya perhitungan-perhitungan Jawa lainnya.

Kalender *Pranatamangsa* merupakan perpaduan Jawa asli dan Hindu dengan nama tahunnya *Saka* (kalender *Saka*) dipakai oleh orang Jawa sampai tahun 1633 M. Pada saat Sultan Agung Hanyakrakusuma bertahta, Raja Mataram yang terkenal patuh beragama Islam itu mengubah kalender di Jawa secara revolusioner. Pada waktu itu tahun *Saka* sudah berjalan sampai akhir tahun 1554. Angka tahun 1554 itu diteruskan dalam kalender Jawa Sultan Agung dengan angka tahun 1955, padahal dasar perhitungannya sama sekali berlainan.

Kalender *Saka* mengikuti sistem solar (*Syamsiyah*), perjalanan bumi mengitari matahari, sedangkan kalender Jawa Sultan Agung Hanyakrakusuma mengikuti sistem lunar (*Qamariyah*)

yakni perjalanan bulan mengitari bumi seperti kalender Hijriyah. Perubahan kalender di Jawa itu terjadi dan dimulai dengan tanggal 1 *Sura* tahun *Alip* 1555, tepat pada tanggal 1 Muharam tahun 1043 hijriyah, tepat pula dengan tanggal 8 Juli 1633 masehi, hari Jum'at Legi. Menurut Purwadi,¹⁰ kebijakan Sultan Agung ini dianggap terpuji sebagai tindakan orang muslim dengan kemahirannya yang tinggi di dalam ilmu Falak.

Tindakan Sultan Agung ini tidak hanya didorong oleh maksud memperluas pengaruh agama Islam, tetapi didorong pula oleh kepentingan politiknya. Dengan mengubah kalender *Saka* menjadi kalender Jawa Sultan Agung yang berdasarkan sistem Qamariyah seperti kalender Hijriyah (kalender Islam). Mengubah kalender itu mengandung maksud untuk memusatkan kekuasaan politik pada dirinya dalam memimpin kerajaan. Ide tersebut itu didukung oleh para ulama dan *abdi dalem*, khususnya yang menguasai ilmu Falak atau perbintangan¹¹. Maka terciptalah kalender Jawa Sultan Agung yang populer disebut kalender Jawa Sultan Agung atau *Anno Javanico* (AJ). Menurut M. Hariwijaya,¹² pakar Islam Kejawaen, kalender tersebut merupakan bukti akulturasi agama Islam dan kebudayaan Jawa yang luar biasa.

Nama-nama bulan kalender Jawa Sultan Agung berbeda dengan kalender Hijriyah. Demikian pula jumlah hari dan umur masing-masing bulan sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini :

Kalender Hijriyah dan umurnya :

No	Nama bulan	Jumlah Hari
1.	Muharram	30 hari
2.	Shafar	29 hari
3.	Rabiul Awwal	30 hari
4.	Rabiul Akhir	29 hari
5.	Jumadil Awwal	30 hari
6.	Jumadil Akhir	29 hari
7.	Rajab	30 hari
8.	Sya'ban	29 hari
9.	Ramadan	30 hari
10.	Syawwal	29 hari
11.	Dzulqa'dah	30 hari
12.	Dulhijjah	29 hari

Kalender Jawa Sultan Agung dan Umurnya

No	Nama bulan	1,3,6,7 (Basithah)	2,4,8 (Kabisat)	5 (Tahun Dal)
1.	Sura	30 hari	30 hari	30 hari
2.	Sapar	29 hari	29 hari	30 hari
3.	Mulud	30 hari	30 hari	29 hari
4.	BakdaMulud/Syawal Mulud	29 hari	29 hari	29 hari
5.	Jumadilawal	30 hari	30 hari	29 hari
6.	Jumadilakhir	29 hari	29 hari	29 hari
7.	Rejeb	30 hari	30 hari	30 hari
8.	Ruwah	29 hari	29 hari	29 hari
9.	Pasa	30 hari	30 hari	30 hari
10.	Syawal	29 hari	29 hari	29 hari
11.	Dzulkangidah /Kapit	30 hari	30 hari	30 hari
12.	Besar	29 hari	30 hari	30 hari

Menurut Purwadi,¹³ kalender Jawa Sultan Agung berbeda dengan kalender Hijriyah yakni dalam hal yaitu:

1. Dalam Kalender Jawa Sultan Agung dikenal tahun *Wastu* yang artinya pendek dan tahun *Wuntu* (panjang). Dalam tahun pendek umur bulan Besar 29 hari, dalam tahun panjang umur bulan Besar 30 hari.
2. Dalam satu windu (8) tahun ada 3 tahun panjang (*Kabisat*) yakni tahun *Ehe*, tahun *Je*, tahun *Jimakir*, masing-masing umurnya 355 hari. Lima tahun yang lain adalah tahun pendek (*Basithah*) yakni tahun *Alip*, tahun *Jimawal*, tahun *Dal*, tahun *Be*, tahun *Wawu*, masing-masing umurnya 354 hari.

3. Kalender Jawa Sultan Agung disebut kalender *kurup* (berasal dari kata Arab huruf, karena nama tahun-tahunnya berawalan huruf Arab, yakni *Alip*, *Ehe*, *Jimawal*, *Je*, *Dal*, *Be*, *Wawu*, *Jimakhir*).
4. Pada permulaan kalender Jawa Sultan Agung, yakni tanggal 1 *Sura*, tahun *Alip* 1555 jatuh pada hari Jum'at legi, disebut *Kurup Jamngiyah*, kurup itu berubah setelah 120 tahun. Tanggal 1 *Sura* tahun *Alip* 1675, jatuh pada hari Kamis kliwon, disebut kurup *Kamsiyah*. Umurnya 72 tahun. Kemudian tanggal 1 *Sura* tahun *Alip* 1747 jatuh pada hari Selasa Pon disebut kurup *Salasangiyah*. Pergantian *Kurup*

tersebut adalah demi penyesuaiannya dengan kalender Hijriyah.

- Kalender Jawa Sultan Agung mempunyai 3 tahun panjang dan 5 tahun pendek dalam 1 windu (8 tahun), sedangkan kalender Hijriyah mempunyai 11 tahun panjang dan 19 tahun pendek dalam satu siklusnya (30 tahun).

Sultan Agung merasa perlu mengubah kalender dan menyesuaikan dengan kalender Hijriyah dengan maksud agar hari-hari raya Islam (*maulud* Nabi, Idul Fitri dan Idul Adha) yang dirayakan di keraton Mataram dengan sebutan *grebeg* dapat dilaksanakan pada hari dan tanggal yang tepat sesuai dengan ketentuan dalam kalender Hijriyah. Namun demikian, kalender Jawa Sultan Agung yang dimulai pada tanggal 1 Sura 1555, masih menggunakan perhitungan Jawa (*Petangan Jawi*) yang dipakai dalam kalender Saka seperti penanggalan *Pranatamangsa*. *Wuku* dan lain-lainnya tetap dilestarikan dalam kalender Jawa Sultan Agung. Seperti diketahui, *petangan Jawi* adalah sebagian Jawa asli dan sebagian Hindu Budha.

Kalender Jawa Sultan Agung sebagaimana kalender Masehi memuat nama-nama bulan, hari tanggal dan hari-hari keagamaan. Namun demikian, kalender Jawa Sultan Agung tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan tetapi menjadi dasar dan hubungannya dengan apa yang

disebut *petangan Jawi* yakni perhitungan baik buruk yang dilukiskan dengan lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan dan tahun, *pranatamangsa*, *wuku* dan lain-lainnya. Semua itu warisan asli leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kelendernya.

Petangan Jawi sudah ada sejak dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam *Primbon*. Kata *Primbon* berasal dari kata rimbu berarti simpan atau simpanan, maka *primbon* memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.

Menurut Kamajaya, pada hakekatnya *Primbon* bukan merupakan hal yang mutlak kebenarannya, namun sedikitnya patut menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir batin. *Primbon* hendaknya tidak diremehkan, meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran mutlak. *Primbon* sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur, jangan menjadikan surut atau mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha pengatur segenap makhluk dengan kadrat dan iradat-Nya.¹⁴

Purwadi,¹⁵ menyatakan bahwa *petangan Jawi* memberikan pedoman atau petunjuk akan lambang dan watak berbagai jenis hitungan sebagai petunjuk. Di antaranya:

Hari

No	Hari	Watak	Arti
1.	Ahad	Samudana (<i>pura-pura</i>)	Suka pada lahir, yang kelihatan.
2.	Senen	Samuwa (<i>meriah</i>)	Harus baik segala perbuatan
3.	Selasa	Sujana (<i>curiga</i>)	Serba tidak percaya
4.	Rebo	Sembodo (<i>serbasanggup, kuat</i>)	Mantap dalam segala pekerjaan
5.	Kemis	Suroso (<i>perasa</i>)	Suka berfikir (merasakan sesuatu) dalam-dalam
6.	Jumaat	Suci	Bersih tingkah lakunya
7.	Sabtu	Kasumbung (<i>tersohor</i>)	Suka pamer

Pasaran

No	Pasaran	Watak	Arti
1.	<i>Pahing</i>	<i>Melikan</i>	Suka pada barang yang kelihatan.
2.	<i>Pon</i>	<i>Pamer</i>	Suka memamerkan harta miliknya
3.	<i>Wage</i>	<i>Kedher</i>	Kaku hati
4.	<i>Kliwon</i>	<i>Micara</i>	Dapat mengubah bahasa
5.	<i>Legi</i>	<i>Komat</i>	Sanggup menerima segala macam keadaan

Pranatamangsa, jumlah *pranatamangsa* ada 12 yaitu:

No	Mangsa	Umur	Jumlah
1.	<i>Kasa (kartika)</i>	22 Juni – 1 Agustus	41 hari
2.	<i>Karo (poso)</i>	2 Agust – 24 Agust	23 hari
3.	<i>Katelu</i>	25 Agust – 17 Sept	24 hari
4.	<i>Kapat (Sitra)</i>	18 Sept – 12 Okt	25 hari
5.	<i>Kalima (Manggala)</i>	13 Okt – 8 Nov	27 hari
6.	<i>Kanem (naya)</i>	9 Nov – 21 Des	43 hari
7.	<i>Kapitu (palguna)</i>	22 Des – 2 Febr	43 hari
8.	<i>Kawolu (wasika)</i>	3 Febr – 28 Febr	26/27 hari
9.	<i>Kasangka (jita)</i>	1 Maret – 25 Maret	25 hari
10.	<i>Kasapuluh (Srawana)</i>	26 Maret – 18 April	24 hari
11.	<i>Dhesta (Pradawana)</i>	19 April – 11 Mei	23 hari
12.	<i>Sadha (Asuji)</i>	12 Mei – 21 Juni	41 hari

Sedangkan watak bawaan atau pengaruh tiga macam mangsanya sebagai berikut:

- a. *Kasa (kartika)*, candra / cirinya satya murca ing embanan (mutiara lepas dari pengikatya). Watak pengaruhnya: dedaunan rontok, kayu-kayu patah di atas. Saat mulai menanam palawija, belalang bertelur. Bayi yang lahir dalam mangsa Kasa itu wataknya belas kasihan.
- b. *Karo (puso)* candra/cirinya bantala rangka (tanah retak), watak (pengaruhnya) : tanah retak, tanam-tanam palawija harus dicarikan air, pohon randu dan mangsa tumbuh daun-daunnya. Bayi yang lahir dalam mangsa itu wataknya ceroboh, kotor.
- c. *Sadha (asuji)*, candra/cirinya tirta sasana (air pergi dari tempatnya). Watak (pengaruhnya) musim dingin, jarang orang berkeringat. Usai panen. Bayi yang lahir dalam masa itu wataknya cukupan.

1. Pawukon

Pawukon berasal dari perkataan *wuku*, jumlah *wuku* ada 30 buah dengan nama masing-masing, dari yang ke-1 *wuku* *sinta* hingga yang terakhir ke-30, *wuku watugunung*. Tiap-tiap *wuku* berumur 7 hari sehingga siklus berumur $30 \times 7 \text{ hari} = 210 \text{ hari}$. *Wuku* ke-1 (*Sinta*) mulai hari Ahad Pahing sampai dengan Sabtu Pon. Waktu ke-30 atau terakhir (*Watugunung*) mulai hari Ahad Kliwon sampai dengan Sabtu Legi.

Perhitungan *Pawukon* dilengkapi dengan lain-lain perhitungan antara lain : 1. hari, 2. pasaran, 3. Paringkelan, 4. Pandangon, dan lain-lainnya. *Pawukon* dengan kelengkapannya itu dipercaya sebagai melukiskan watak bawaan atau pengaruhnya kepada kehidupan manusia dan kesesuaiannya dengan alam. Nama *wuku* 30 tersebut adalah:

No	Nama Wuku	No	Nama Wuku
1.	<i>Sinta</i>	16.	<i>Pahang</i>
2.	<i>Landep</i>	17.	<i>Kuruwelut</i>
3.	<i>Wukir</i>	18.	<i>Marakeh</i>
4.	<i>Kurantil</i>	19.	<i>Tambir</i>
5.	<i>Tolu</i>	20.	<i>Madhangkungan</i>
6.	<i>Gumbreg</i>	21.	<i>Maktal</i>
7.	<i>Warigalit</i>	22.	<i>Wuye</i>
8.	<i>Warigagung</i>	23.	<i>Manail</i>
9.	<i>Julungwangi</i>	24.	<i>Prangbakat</i>
10.	<i>Sungsang</i>	25.	<i>Bala</i>
11.	<i>Galungan</i>	26.	<i>Wugu</i>
12.	<i>Kuningan</i>	27.	<i>Wayang</i>
13.	<i>Langkir</i>	28.	<i>Kulawu</i>
14.	<i>Mandhasiya</i>	29.	<i>Dhukut</i>
15.	<i>Julungpujut</i>	30.	<i>Watugunung</i>

Watak bawaan atau pengaruh wuku dilukiskan dalam lambang-lambang dewa, air, daun, kayu dan burung.

2. Paringkelan

Paringkelan dari asal kata ringkel, artinya lemah, kelemahan. Ada 6 jenis paringkelan yakni 1. *Tungle*, 2. *Aryang*, 3. *Warukung*, 4. *Paningron*, 5. *Uwas*, 6. *Mawulu*. Watak dari tiga macam Paringkel sebagai berikut :

- a. *Tungle*, *ringkel* daun artinya kelemahan daun. Wataknya sanggup, tetapi mungkir. Manfaatnya membikin malu. Pantangannya jangan menanam yang diharapkan daunnya.
- b. *Aryang ringkel* ; ringkel janam (manusia) artinya kelemahan manusia. Manfaatnya membikin upas dan racun. Pantangannya jangan bercocok tanam, jangan melakukan pernikahan dan jangan mendirikan rumah.
- c. *Mawulu*, *ringkel biji*. Wataknya bepenyakitan. Manfaatnya mengerjakan sawah. Pantangannya jangan menabur biji (benih).

3. Tahun

Pengaruh tahun dalam watak bawaan atau pengaruh tahun Jawa jatuhnya tanggal 1 *Sura* :

- a. Bilamana tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari Minggu, tahun ini disebut tahun

Dite-kalaba yakni tahun kelabang. Wataknya jarang hujan.

- b. Tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari Senin, tahun *Soma Wirejita*, tahun cacing. Wataknya banyak hujan.
- c. Tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari Selasa, tahun *Anggara Wrestija*, tahun katak. Wataknya banyak hujan.
- d. Tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari Rabo, tahun *Buda Wisaba*, tahun kerbau. Wataknya banyak hujan.
- e. Tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari Kamis, tahun *Respati Mintuna*, tahun mimi. Wataknya banyak hujan.
- f. Tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari Jumaat, tahun *Sukra Minangkara*, tahun udang. Wataknya jarang hujan.
- g. Tanggal 1 *Sura* jatuh pada hari Sabtu, tahun *Tumpak Menda*, tahun kambing. Wataknya jarang hujan.

7. Windu

Satu windu berumur 8 tahun, satu siklus ada 4 windu. Nama-nama dan watak bawaannya :

- a. *Kuthara*, artinya ulah atau tingkah laku. Wataknya banyak tingkah laku orang yang aneh-aneh seperti belum pernah terjadi.
- b. *Sangara*, artinya banjir. Wataknya banyak air besar.
- c. *Sancaya*, artinya banjir. Wataknya banyak orang bersetuju hati (rukun).

d. *Adi*, artinya unggul. Wataknya banyak bangunan baru yang indah menyenangkan.

1. *Padewan (Asthwara)*

Perhitungan *padewan* ada 8 yaitu

1. *Sri*, 2. *Endra*, 3. *Guru*, 4. *Yama*, 5. *Rudra*, 6. *Brama*, 7. *Kala*, 8. *Uma*. Masing-masing dari perhitungan ini mempunyai watak bawaan, antara lain :

a. *Sri* yakni *Batari Sri*. Wataknya asih, cinta, belas kasihan. Manfaatnya menanam padi dan tanaman sampingan (tirisan jawa).

b. *Endra*, yakni *Batara Endra*. Wataknya teliti dan sombong. Manfaatnya belajar segala pengetahuan.

c. *Kala*, yakni *Batara Kala*. Wataknya jahat, serakah, bohong dan berpura-pura. Manfaatnya membikin sarana-sarana.

d. *Uma*, yakni *Batari Uma*. Wataknya belas kasihan pada penderita, jahil. Manfaatnya membikin pagar dan tanda batas.

9. *Pandangon (Nawa-wara)*

Perhitungan ini ada 9, yakni 1. *Dangu* (batu), 2. *Jagur* (harimau), 3. *Gigis* (bumi), 4. *Karangan* (matahari), 5. *Nohan* (bulan), 6. *Wogan* (ulat), 7. *Tulus* (air), 8. *Wurung* (api), 9. *Dadi* (kayu). Watak masing-masing antara lain : *Dangu*, wataknya diam saja. Manfaatnya membuat tugu, tutup atau wadah. *Dadi*, wataknya tak mau kalah. Manfaatnya menanam tanaman di kebun.

Menurut perhitungan (hisab) Islam kejawaen, bahwa dalam tiap windu meliputi $8 \times 354 \text{ hari} + 3 \text{ hari} = 2835 \text{ hari}$; 15 windu atau 120 tahun meliputi $15 \times 2835 \text{ hari} = 42525 \text{ hari}$. Padahal satu kebulatan masa tahun hijriyah (30 tahun) menurut penetapan umum istilahi hijriyah meliputi $30 \times 354 + 11 \text{ hari} = 10631 \text{ hari}$, 120 tahun meliputi $4 \times 10631 \text{ hari} = 42524 \text{ hari}$. Sehingga terdapat perbedaan dengan tahun hijriyah. Daur / siklus tahun jawa bukan 30 tahun lamanya, melainkan hanya 8 tahun saja.

Berhubung dengan perbedaan tersebut, maka dalam 120 tahun, tahun hijriyah berselisih satu hari dengan tahun jawa, yakni tahun hijriyah terdahulu 1 hari. Jadi apabila misalnya menurut perhitungan tahun hijriyah sudah 1 Syawal, pada tahun jawa baru 30 Poso (Ramadan). Dari perhitungan itu nampak bahwa setelah 120 tahun, hisab kejawaen akan tertinggal 1 hari dari tahun hijriyah umum (istilahi). Itulah sebabnya maka 1 kali dalam tiap-tiap 120 tahun disamakan kembali kedua perhitungan tahun itu, yaitu dengan meniadakan satu tahun kabisat.

Penyamaan itu telah dilakukan tiga kali yakni Pertama, tahun 1674 *Jimakir*, tidak dijadikan tahun kabisat, melainkan tahun bashitah. Dengan penyamaan ini tanggal 1-1-1675 *Alip* bersamaan dengan tanggal 1-1-1163 H yaitu hari kamis kliwon yang bertepatan dengan tanggal 11 Desember 1749 M. Kedua, tahun 1748 *Ehe*, juga tidak dijadikan tahun kabisat, sehingga tanggal 1-1-1749 jimawal bersamaan dengan tanggal 1-1-1237H yakni hari jum'at pon, bertepatan dengan tanggal 28 September 1821 M. Ketiga, tahun 1866 *Jimakir*, juga tidak dijadikan tahun kabisat sehingga tanggal 1-1-1867 *Alip* bersamaan dengan tanggal 1-1-1355 H yakni hari Selasa pon bertepatan dengan tanggal 24 Maret 1936 M.

Oleh karena itu jumlah hari dalam tiap-tiap windu yakni 2835 hari merupakan bilangan yang habis dibagi 7 dan habis dibagi 5, maka tiap-tiap tahun *Alip* mulai dengan hari yang sama dan juga dengan pasaran yang sama. Hingga tahun 1674, semua tahun *Alip* mulai dengan hari Jum'at Legi. Dalam masa tahun 1675 hingga tahun 1748 semua tahun *Alip* mulai dengan hari Kamis Kliwon. Dalam masa tahun 1749 hingga tahun 1866 semua tahun *Alip* mulai dengan hari Rabo Wage. Dan dari tahun 1867 hingga sekarang semua tahun *Alip* mulai dengan hari Selasa Pon.

Prinsip hisab awal tahun Jawa dari tahun 1867 Alip hingga sekarang sebagai berikut :

1. Tentukan tahun Jawa (tahun Hijriyah + 512 tahun)
2. Tahun Jawa dibagi 8.
3. Sisa pembagian apabila :
0/8 ; berarti tahun *Be*, 1 Sura jatuh hari Rabo Kliwon.
1 ; berarti tahun *Wawu*, 1 Sura jatuh hari Ahad Wage.
2 ; berarti tahun *Jimakir*, 1 Sura jatuh hari Kamis Pon.
3 ; berarti tahun *Alip*, 1 Sura jatuh hari Selasa Pon.
4 ; berarti tahun *Ehe*, 1 Sura jatuh hari Sabtu Paing.
5 ; berarti tahun *Jimawal*, 1 Sura jatuh hari Kamis Paing.
6 ; berarti tahun *Ye*, 1 Sura jatuh hari Senin Legi.
7 ; berarti tahun *Dal*, 1 Sura jatuh hari Sabtu Legi.

Setelah diperoleh hari dan pasaran pada tanggal 1 Sura, maka untuk tanggal-tanggal pada bulan-bulan berikutnya tinggal menambahkan perbedaan hari dan pasaran antara tanggal 1 Sura dan tanggal-tanggal pada bulan-bulan berikutnya. Merujuk pada uraian tersebut, nampak bahwa Islam kejawaan dalam sistem hisab rukyahnya mempergunakan prinsip hisab penanggalan Jawa, yang di dalamnya terdapat perhitungan baik buruk yakni *petangan jawi* yang terhimpun dalam *Primbon*, yang diubah dan disesuaikan oleh Sultan Agung dengan prinsip kalender Hijriyah.

C. Penentuan *Poso* dan *Riyoyo* menurut Sistem *Aboge*

Dalam wacana pemikiran *hisab rukyah* di Indonesia, ragam pemikirannya lebih majemuk dibanding dalam wacana *hisab rukyah* di kalangan fukaha (terdahulu). Hal ini di antaranya karena sentuhan Islam sebagai *great tradition* dan budaya lokal atau *little tradition* yang sering menimbulkan corak pemikiran tersendiri. Dalam pemikiran *hisab*

rukyah, di antaranya terdapat sistem *Aboge* yang dianut oleh mayoritas masyarakat Islam kejawaan, di antaranya di Wonosobo, Banyumas, Purbalingga, Semarang, dan Malang Jawa Timur serta masyarakat Islam kejawaan Suriname.

Kusrin, seorang tokoh Islam kejawaan Dusun Golak Ambarawa Semarang, mengatakan bahwa sistem *Aboge* yang dipergunakan adalah merujuk pada buku induk *Primbon Djawa Sabda Guru kahimpun dening SPH Handanamangkara*. Dengan merujuk nama buku induk hisab rukyah ini *Primbon Djawa*, nampak bahwa pada dasarnya sistem hisabnya banyak mengandung *petangan jawi*.¹⁶ *Primbon* berasal dari kata *rimbu*, berarti simpan atau simpanan.

Amat Bakri, Imam masjid Muljo Rukun Islam, Dekraneweg, Lelydrop, Ditrik Wanica, Suriname, mengatakan "*dados dinten riyoyo sampun kacatet wonten kitab primbon, malah ngantos wolung tahun malih, kita sampun ngertos tanggal riyoyonipun.*" hari raya Islam sudah tercatat dalam kitab *primbon*, bahkan sampai delapan tahun sudah mengerti tanggalnya.¹⁷ Menurutnya, pada hakekatnya *primbon* bukan merupakan hal yang mutlak kebenarannya, namun sedikitnya patut menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir batin. *Petangan jawi* semacam inilah yang diyakini oleh masyarakat *Aboge* dalam perilaku sehari-hari seperti penetapan hari pernikahan, tasyakuran dan lain-lain selalu menggunakan *petangan jawi* tersebut. Ada istilah *dina ala*, *dina ala banget*, *pati uriping dina*, *dina anggarakasih*, *sirikaning dina*, *lan sanesipun* (hari buruk, hari sangat buruk, hidup mati hari, hari baik, hari yang harus dihindari, dan lain sebagainya).

Menurut Sudiworo, pimpinan Islam *Aboge* di Banyumas, merujuk SPH Handanamangkara pengarang buku *Primbon Djawa Sabda Guru* (1972), dalam *petangan jawi* terdapat candrane

pawukon dengan ada penjelasan tentang *wuku landep*, *wuku sinta*, *wuku wukir*, *wuku kurantil*, *wuku tolu*, *wuku gumbreg*, *wuku warigalit*, *wuku wariagung*, *wuku djulungwangi*, *wuku sungsang*, sampai *wuku watugunung*. Kemudian ada penjelasan tentang *pratelaning padangon*, *pratelaning paringkelan*, *naasing wuku*, dan masih banyak lagi, yang semuanya terkait dengan kebutuhan perhitungan masyarakat untuk kebutuhan hidup di dunia ini. Menurutnya, penanggalan kejawen tidak hanya mempunyai arti dan fungsi sebagai petunjuk hari, tanggal dan hari libur atau hari keagamaan tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut dengan *petangan jawi*.

Di samping itu, dalam buku induk tersebut tercantum sistem hisab awal bulannya. Secara umum, dalam hisab kejawen, dikenal tahun *wastu* yang artinya pendek, dan tahun *wuntu* (panjang). Dalam tahun pendek umur bulan Besar 29 hari, dalam tahun panjang umur bulan Besar 30 hari. Satu windu (8) tahun ada 3 tahun panjang yakni tahun *Ehe*, tahun *Je*, dan tahun *Jimakir*, umur setiap tahunnya 355 hari. Lima tahun lainnya adalah tahun pendek, yakni tahun *Alip*, tahun *Jimawal*, tahun *Dal*, tahun *Be*, dan tahun *Wawu*, masing-masing umurnya 354 hari.

Menurut Zayroddin, tokoh Islam kejawen Jurang Karanglo Bandungan Semarang, dalam penentuan *poso* dan *riyoyo* tidak hanya bersandarkan pada perhitungan tahun Jawa lama (*khuruf Aboge*), namun juga mendasarkan pada *rukyyatul hilal* (observasi dengan mata telanjang saat tenggelamnya matahari). Secara terperinci, dalam penentuan *poso* dan *riyoyo*, terdapat beberapa prinsip utama yaitu:

1. Prinsip penentuan tanggal selain berdasarkan kalender Hindu-Muslim-Jawa, adalah "*dina niku tukule enjing lan ditanggal dalu*" (hari itu lahirnya pagi dan diberi tanggal malam harinya).¹⁸

2. Bahwa jumlah hari dari bulan puasa menurut sistem perhitungan *Aboge* selalu genap 30 hari, tidak pernah 29 hari seperti pada cara perhitungan versi ilmu falak. Adapun istilah *Aboge* dapat dirinci bahwa "a" berasal dari *Alip*, salah satu dari delapan tahun *siklus windu*; "bo" mengacu pada *Rebo* (hari Rabu); dan "ge" berasal dari *Wage*, salah satu dari hari pasaran yang lima. Ini berarti bahwa tahun *Alip* selalu dimulai pada hari *Rabu Wage*, dengan mengetahui ini maka akan dapat menghitung hari jatuh *riyaya* (hari lebaran) setiap tahun. Cara yang lebih singkat adalah mengambil hari permulaan tahun (1 Sura) dan menggunakan rumus *Waljiro*. "Wal" adalah bulan *Syawal*, "ji" berarti tanggal *siji* (satu), dan "ro" adalah berarti *loro* (dua), yaitu hari pasarannya. Ini berarti bahwa hari lebaran jatuh pada tanggal 1 *Syawal* dihitung dengan menghitung satu dari hari mingguan dan dua dari hari pasaran pada permulaan tahun. Misalnya, kalau permulaan tahun itu *Ehe*, dan tanggal 1 *Sura* pada hari *Ngahad Pön*, maka hari lebaran akan jatuh pada hari *Ngahad Wage*.

3. Penentuan awal bulan puasa dan awal bulan *Syawal* menggunakan hisab sistem *Aboge* dengan didukung *pletaknya* bulan tanggal satu, yang berarti terbukti atau semua masyarakat telah melihat bulan dengan mata telanjang.¹⁹ Sehingga masyarakat Islam kejawen sistem *Aboge*, berpandangan bahwa *rukyyatul hilal* harus benar-benar dapat dilihat oleh semua masyarakat.

Oleh karenanya seringkali terjadi perbedaan dengan penetapan Pemerintah (mereka menyebutnya sistem *Palak*). Namun demikian ada masyarakat Islam kejawen sistem *Aboge* yang mengikuti penetapan Pemerintah. Sehingga ada yang memegang dasar hisab *rukyyatul hilal* kejawen sistem *Aboge*, di mana paginya

mengikuti salat Id, namun tetap saja puasa pada hari itu. Bahkan ada tokoh hisab rukyah Islam kejawaen sistem *Aboge* yang secara diam-diam tetap mengamalkan sistem hisab Islam kejawaen sistem *Aboge*, dengan mengadakan salat *Id* sendiri dengan sanak keluarganya di rumahnya sendiri.

Masyarakat Islam kejawaen yang tetap menggunakan sistem *Aboge*, tidak mengadakan perubahan menjadi sistem *Asapon*, karena mereka berkeyakinan bahwa sistem *Aboge* merupakan warisan leluhur dan sudah menjadi keyakinan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Slamet Mugi Wiryo pimpinan Islam kejawaen di Rostnwerk, Distrik Commewijn, 40 km dari Paramaribo, ibu kota Suriname: "*aku sakdermo nglaksanake apa sing dilakoni mbahmbahku biyen sing diwariske turuntemurun ing kene*" (saya sekadar menjalankan apa yang dilakukan nenek moyang dulu yang diwariskan turuntemurun di sini).²⁰

Karena kalau harus berubah menjadi sistem *Asapon*, sama dengan mengikuti aturan *Palak*. Hal ini kiranya wajar, karena menurut hisab sebenarnya perbedaan tahun Hijriyah dengan tahun Jawa (sistem *Aboge*) pada saat sekarang adalah 3 hari. Tetapi ketetapan kerajaan Solo sudah dilampaui 2 x 1 hari yakni pada tahun Jawa 1674 dan tahun 1748, sehingga sampai sekarang tahun Jawa masih selisih satu hari dengan tahun Hijriyah. Apabila prinsip yang dipakai masih sistem *Aboge* tidak sistem *Asapon*, maka wajar tetap ada perbedaan satu hari dari tahun Hijriyah. Menurut H. G. Den Hollander jika tahun hijriyah

sudah tanggal 1 Syawal, tahun Jawa masih tanggal 30 *Poso*.²¹

Bahkan dalam penetapan hari *riyoyo* (tanggal 1 Syawalnya) juga mendasarkan pada hari baik buruk menggunakan *petangan jawi*. Ini terbukti dengan kejadian mengubah penetapan 1 Syawal yang bertepatan dengan hari Jum'at Wage 4 Juni 1954 M. Sebagaimana keterangan Clifford Geertz dalam bukunya Taufik Abdillah²² bahwa karena kaum abangan (kaum fanatik sistem *Aboge*) di Mojokuto²³ menganggap hari Jum'at Wage sebagai hari sial secara umum sehingga mereka merayakan hari raya dengan berkunjung pada hari Kamis pon, tidak Jum'at wage.

Menurut Zulianti, aktifis muda dusun Golak, Ambarawa, Semarang, sekitar setelah tahun 2006-an, para tokoh hisab kejawaen sistem *Aboge* sudah tidak sekeras dalam memberikan fatwa tentang penetapan *poso* dan *riyoyo* dibanding dengan fatwa sebelum tahun 2006. Walau demikian, *petangan jawi* untuk keperluan aktivitas kesehari-hariannya masih mendasarkan pada kalender sistem *Aboge* ini. Bagi kalangan muda seperti Zulianti, mereka masih berkeyakinan bahwa dasar *petangan jawi* masih penting dengan dalih daripada *kuwalat*. Hal ini juga dibenarkan oleh Pardiman, tokoh Islam kejawaen Jurang Karanglo Bandungan Semarang, bahwa memang untuk penggunaan sistem hisab rukyah kejawaen sistem *Aboge* yang utuh mengamalkan adalah kalangan tua. Namun bagi kalangan muda, dalam hal penghitungan hari baik dan sejenisnya dalam mengarungi perilaku hidup, mereka tetap yakin dengan dalih (pertimbangan) daripada *kuwalat*.

Secara umum, sistem hisabnya sebagai berikut :

Nama Bulan	Tahun dan Hitungan hari tanggal satunya								Simbol hari & pasaran
	<i>Alip</i>	<i>Ehe</i>	<i>Djim awal</i>	<i>Dje</i>	<i>Dal</i>	<i>Be</i>	<i>Wa wu</i>	<i>Djim akir</i>	
<i>Sura</i>	7 4	5 7	6 7	3 9	9 5	8 5	4 8	6 4	Saptu 9
<i>Sapar</i>	6 4	3 4	5 7	8 9	4 5	9 5	7 8	5 4	Akad 5
<i>Mulud</i>	9 7	7 9	4 9	6 5	3 8	5 8	8 4	4 7	Senen 4
<i>BakdaMulud/ Syawal Mulud</i>	4 7	6 9	7 9	5 5	8 8	3 8	9 4	7 7	Selasa 3
<i>Jumadil awal</i>	3 9	9 5	8 5	4 8	6 4	7 4	5 7	8 9	Rebo 7
<i>Jumadil akir</i>	8 9	4 5	9 5	7 8	5 4	6 4	3 7	9 9	Kemis 8
<i>Rejeb</i>	6 5	3 8	5 8	8 4	4 7	5 4	7 9	5 5	Jumuat 6
<i>Ruwah</i>	5 5	8 8	3 8	9 4	7 7	4 7	6 9	3 5	Paing 9
<i>Pasa</i>	4 8	6 4	7 4	5 7	8 9	3 9	9 5	7 8	Pon 7
<i>Syawal</i>	7 8	5 4	6 4	3 7	9 9	8 9	4 5	6 8	Wage 4
<i>Dzulkangidah /Kapit</i>	8 4	4 7	9 7	7 9	5 5	6 5	3 8	9 4	Kliwon 8
<i>Besar</i>	9 4	7 7	4 7	6 9	3 5	5 5	8 8	4 4	Legi 5

Dengan perhitungan angka-angka di atas menunjukkan hari dan pasaran jatuhnya tanggal satu. Misalnya, tanggal satu *Suro* pada tahun *Alip* jatuh pada hari *Rebo Wage* (dengan mencocokkan kode angkanya), maka tanggal satu *Syawal* jatuh pada hari *Rebo Kliwon*, demikian seterusnya.

Sehingga penentuan *poso* dan *riyoyo* di daerah tersebut tidak berdasarkan *palak* (ilmu Falak) dalam artian perhitungan sebenarnya. Baik dalam arti ilmu Falak syar'i sebagaimana umumnya masyarakat Islam, ataupun ilmu Falak sistem kalender Jawa Sultan Agung yang semestinya secara hisab sudah menggunakan prinsip *Asapon*. Masyarakat Islam kejawen sistem *Aboge*, dalam penentuannya mendasarkan pada keyakinan mereka selama ini yakni prinsip *Aboge*, yang ada dalam kitab induknya *Sabda Guru*, yang dibuktikan dengan prinsip *pletaknya* bulan tanggal satu, yang berarti terbukti atau semua masyarakat telah melihat bulan dengan mata telanjang.

D. Penutup

1. Sistem hisab rukyah Islam kejawen pada dasarnya adalah berpijak pada penanggalan Jawa (*petangan jawi*) yang diubah dan disesuaikan oleh Sultan Agung dengan sistem kelender Hijriyah. Namun demikian, sistem hisab rukyah tersebut yang dimulai pada tanggal 1 *Sura* 1555 tahun Jawa, masih menggunakan perhitungan Jawa (*petangan jawi*) yang dipakai dalam kalender Saka yakni perhitungan baik buruk.
2. Bagi masyarakat Islam kejawen penganut sistem *Aboge*, dalam penentuan *poso* dan *riyoyo* mendasarkan pada sistem *Aboge* dan *pletaknya* bulan tanggal satu serta perhitungan baik buruknya hari. Mereka menganut sistem tersebut atas dasar keyakinan dan warisan leluhur, tidak atas dasar perhitungan ilmu falak (*palak*). Walaupun mereka seringkali berbeda dengan mayoritas dalam merayakan hari raya (Pemerintah), mereka merasa tidak terusik bahkan tidak pernah membuat suatu perbedaan. Sebuah sikap arif yang ditampilkan dalam

bermasyarakat kiranya patut menjadi catatan baik dalam membangun

suasana keberagamaan yang saling memahami dan toleran.

Catatan Akhir:

¹ Dalam *Mabādi Al-'Asyrah* dalam setiap kitab Falak sebagaimana dijelaskan Zubaer Umar al-Jaelany bahwa persoalan hisab rukyah meliputi persoalan penentuan awal waktu salat, penentuan arah kiblat, penentuan waktu haji, penentuan gerhana baik gerhana matahari maupun gerhana bulan, di samping penentuan *poso* (awal puasa Ramadan) dan *riyoyo* (hari raya Idul Fitri).

² Banyak hadis-hadis hisab rukyah yang secara redaksional berbeda namun secara esensial tidak jauh berbeda. Di antaranya hadis riwayat Abu Daud dan Aisyah : "*Nabi sangat memperhatikan (akhir) bulan Sya'ban melebihi bulan-bulan yang lain kemudian beliau berpuasa karena melihat (hilal) bulan Ramadan. Apabila hilal terhalang awan, beliau menghitung bilangan bulan menjadi 30 hari. Selanjutnya ia berpuasa*". Lihat Muslim bin Al-Hajjaj, Abu Husaen Abu Husaen. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dar al-Fikr, tt., hlm. 481.

³ *Ibid.*

⁴ Saka secara bahasa (Jawa) berarti perbuatan, berasal dari kata Sansekerta Syaka yang berarti bangsa seyth. Sedangkan menurut kamus Jawa Kuno (Kawi) : Soko atau Sakabda yang berarti tahun Saka (mulai tahun 78 M oleh Sahwana) yakni perhitungan menurut perjalanan matahari, atau dalam arti tahun hindu yang dimulai bertahtanya Adji Saka, lihat C. C. Berg, *Penulisan Sejarah Jawa*, terj. S. Gunawan. Jakarta: Bratara Karya Aksara, 1985, hlm. 93. Menurut Soedarso Soekarno naskah Jawa yang ditemukan di Kediri pada pertengahan abad ke-19, Aji Saka pergi ke Mekah dan memperoleh ilmu dari nabi Muhammad, lihat Soedarso Soekarno, *Indonesia dan Haji* (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 123.

⁵ Data di MUI Daerah Istimewa Yogyakarta menyatakan bahwa Sri Sultan Muhammad Sultan Agung Prabu Hanyokrokusuma adalah raja pada kerajaan Mataram II pada tahun 1613 - 1645 M. MUI Daerah Istimewa Yogyakarta, *Kalender Islam Sultan Agung adalah Kalender Nasional* (Yogyakarta: Offset, 1987), hlm. 12..

⁶ Kartono Kamajaya Partokusuma, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 200.

⁷ Tjokorda Rai Sudharta, dkk., *Kalender 301 Tahun* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 22.

⁸ Hisab Urfi adalah sistem perhitungan penanggalan yang didasarkan kepada peredaran

rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Lama hari dalam tiap bulannya menurut sistem ini mempunyai aturan yang tetap dan beraturan yakni untuk bulan Muharam 30 hari, Safar 29 hari, Rabiul Awal 30 hari begitu seterusnya secara bergantian kecuali untuk tahun kabisat yang terjadi 11 kali setiap 30 tahun, bulan Dulhijjah dihitung 30 hari. Muhaemin Nur, *Pedoman Perhitungan Awal Bulan Qomariyah* (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm. 7-8.

⁹ Suwardi Endraswara, *Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), hlm. 151.

¹⁰ Purwadi, *Sejarah Sultan Agung, Harmoni antara Agama dengan Negara* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 118.

¹¹ Menurut Saksono bahwa sunan Giri telah mengarang kitab ilmu falak yang disesuaikan dengan alam dan jalan pikiran masyarakat Jawa. Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 144.

¹² M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hlm. 212-213.

¹³ Purwadi, *Sejarah Sultan Agung*, hlm. 122.

¹⁴ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 25.

¹⁵ Purwadi, *Sejarah Sultan Agung*, hlm. 124.

¹⁶ *Petangan Jawi* sudah ada sejak dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihipung dalam buku yang disebut *Primbon*.

¹⁷ <http://icanxkecil.wordpress.com/2006/10/26/di-suriname-orang-jawa-berlebaran>, diakses pada tanggal 9 September 2008.

¹⁸ Sebagaimana dikatakan beberapa masyarakat muslim di dusun Golak, Ambarawa, Kabupaten Semarang ketika ditanya tentang prinsip menentukan hari lebaran. Sebagai contoh ketika versi pemerintah, suatu pagi ditentukan tanggal 1 Ramadan, maka bagi mereka tanggal 1 Ramadan baru jatuh pada hari berikut (yakni tanggal 2 Ramadan versi pemerintah).

¹⁹ Istilah "*pletetek*" di sini dapat dikaitkan dengan prinsip yang pertama, yaitu bahwa tanggal dihitung mulai magrib hari itu. Semisal hari lebaran nasional jatuh pada hari Kamis, sekitar pukul 18.00 yang ditandai dengan takbiran dan

sesajen. Adapun shalat Id diselenggarakan keesokan harinya, yakni Jum'at pagi. Perbedaan ini bisa menjadi dua hari bila bulan Ramadan hanya 29 hari. Hal ini disebabkan dalam kalender Islam kejawaen bulan puasa selalu berjumlah 30 hari.

²⁰ <http://icanxkecil.wordpress.com/2006/10/26/di-suriname-orang-jawa-berlebaran>, diakses pada tanggal 9 September 2008.

²¹ Den Hollander, H. G. *Beknopt Leerboekje der Cosmografie*, terj. I Made Sugita (Jakarta: J. B. Wolters, 1949), hlm. 94.

²² Taufik Abdillah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 81.

²³ Menurut Clifford Geertz bahwa Mojokuto konon nama samaran kota penelitiannya yakni Pare Kediri Jawa Timur. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Azhari, Susiksan. *Saaduddin Jambek Dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia*. tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Berg, C. C. *Penulisan Sejarah Jawa*, terj. S. Gunawan. Jakarta: Bratara Karya Aksara, 1985.
- Den Hollander, H. G. *Beknopt Leerboekje der Cosmografie*, terj. I Made Sugita. Jakarta: J. B. Wolters, 1949.
- Dofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1994.
- Effendy A. Edy (Editor). *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*. Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1999.
- Endraswara, Suwardi. *Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Gunaryo, Ahmad. *Hukum Islam dan Politik : Reposisi Peradilan Agama dari Peradilan 'Pupuk Bawang' menuju Peradilan yang Sesungguhnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, t.t.
- Handanamangkara, SPH. *Primbon Djawa Sabda Guru*, Solo: Toko Buku KS, 1972.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Izzuddin, Ahmad. *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia (Sebuah Upaya Penyatuan Mazhab Hisab dengan Mazhab Rukyah)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003.
- _____. "Zubaer Umar al-Jaelany (1919-1991) Dalam Pemikiran Hisab Rukyah di Indonesia." Penelitian Individual DIPA IAIN Walisongo, tahun 2002.
- _____. "Melacak Pemikiran Hisab Rukyah Tradisional (Studi Atas Pemikiran Muhammad mas Manshur al-Batawi)." Penelitian Individual DIPA IAIN Walisongo, tahun 2004.
- Kamajaya Partokusuma, Kartono. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Kamajaya. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1984.
- Muarif Ambary, H. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- MUI Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kalender Islam Sultan Agung*

- adalah *Kalender Nasional*. Yogyakarta: Offset, 1987.
- Mulder, Niels. *Inside Indonesian Society: An Interpretation of Cultural Change in Java*, terj. Wisnu Hardana. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Muslim bin Al-Hajjaj, Abu Husaen Abu Husaen. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dar al-Fikr, tt.
- Nur, Muhaimin. *Pedoman Perhitungan Awal Bulan Qomariyah*. Jakarta: Depag RI, 1982.
- Purwadi. *Sejarah Sultan Agung, Harmoni antara Agama dengan Negara*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- R. Turner Howard. *Science in Medieval Islam, An Illustrated Introduction*, terj. Zulfahmi Andri. Austin: University of Texas Press, 1997.
- Rai Sudharta, Tjokorda, dkk. *Kalender 301 Tahun*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Ramelan. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1995.
- Soekarno, Soedarso. *Indonesia dan Haji*. Jakarta: INIS, 1997.
- S. Dipodjoyo Asdi, S. *Menentukan Titimangsa dalam Naskah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Soemodidjojo, Raden. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Buana Raya, 1994.
- Suparlan, Parsudi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program S.2 Kajian Wilayah Amerika, UI, 1994.
- Taylor, E.B. *Primitive Culture*. London: J. Murray, 1891.
- Umar al-Jaelany, Zubaer. *Al-Khulāṣah al-Wāfiyah*. Kudus: Menara Kudus, t.t.
- <http://icanxkecil.wordpress.com/2006/10/26/di-suriname-orang-jawa-berlebaran>

